

# **PERAN PERAWAT DALAM KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN LANSIA UNTUK MEMBANGUN KREATIVITAS**

**(Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda)**

**Atilah Nur Karumi<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

*Peran Perawat Dalam Komunikasi Antarpribadi Dengan Lansia Untuk Membangun Kreativitas; dibawah bimbingan Inda Fitriyarini, S.Sos., M.Si dan Hikmah, S.Sos M.A.*

*Pada umumnya, semakin tua seseorang akan menyebabkan kreativitasnya semakin berkurang. Terutama sebagian dari lansia yang terdapat di Panti Sosial Tresna Werdha masih mempunyai kreativitas yang dikatakan tidak merata. Dan disini perawat mempunyai peran besar untuk membangun kreativitas dalam berkomunikasi antarpribadi dengan lansia*

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran perawat dalam komunikasi antarpribadi dengan pasien dalam membangun kreativitas di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.*

*Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Coordinated Management of Meaning (CMM) yang dikemukakan oleh W. Barnet dan Venon Croner.*

*Berdasarkan analisis peneliti, peran perawat yang terdiri dari peran formal dan informal dalam komunikasi antarpribadi dengan lansia terjalin cukup baik, perawat memberikan pelayanan, semangat dan motivasi untuk membangun kreativitasnya di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda .*

*Untuk membentuk peran perawat dalam komunikasi antarpribadi dengan lansia Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda ini, terdapat dua faktor yaitu peran formal dan peran informal yang dipengaruhi lima aspek yang ditentukan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), dukungan (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*).*

**Kata kunci** : **Perawat, Lansia, Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda**

## **Pendahuluan**

Pada umumnya, semakin tua seseorang menyebabkan daya tahan tubuhnya semakin berkurang. Kebanyakan para lansia sudah tidak atau kurang tahan terhadap kerja fisik yang berat. Karena rentannya terhadap penyakit. Hal ini

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: atilahnurkarumi@gmail.com

disebabkan berkurangnya daya tubuh pada manusia. Menurut data wilayah Provinsi Kaltim sendiri survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim pada tahun 2011 hingga 2014 bahwa angka kesakitan lansia berada di usia 55 tahun ke atas sebesar 63,6 % dan usia 49-55 tahun sebesar 36,4 %.

Melakukan pekerjaan berat yang memerlukan kecepatan gerakan yang tinggi, sehingga para lansia sebaiknya dipertahankan kedudukannya pada pekerjaan-pekerjaan yang berupa kerja fisik yang ringan tetapi membutuhkan pikiran, kreativitas dan pengalaman yang cukup banyak.

Dengan bersikap kreatif di dalam kehidupan maka lansia dalam menyalakan imajinasi, menangkap dan mempertahankan minat lansia, meningkatkan kepuasan, menyeimbangkan aspek stres dan kegembiraan di dalam kehidupan, meningkatkan antusiasme dan memberikan cara untuk mengekspresikan diri. Untuk mengisi waktu luang dan meningkatkan stamina otak, lansia dapat membuat berbagai kreativitas, diantaranya membuat bunga, tas manik-manik, bross, dan berbagai pernak-pernik rumah tangga

Untuk itulah pemerintah telah membentuk suatu wadah untuk mengatasi masalah yang terjadi pada lansia yaitu Panti Sosial Tresna Werdha atau yang lebih dikenal dengan sebutan Panti Sosial . Pada awalnya Panti Sosial diperuntukan bagi lansia yang terlantar atau dalam keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan namun seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan perawatan bagi lansia maka kini berkembang Panti-Panti berbasis swasta yang umumnya untuk lansia dengan keadaan ekonomi berkecukupan.

Alasan yang menjadi latar belakang hal itu dikarenakan kurangnya komunikasi antarpribadi antara perawat dan lansia. Lansia yang dikatakan fisik dan mentalnya sudah menurun. Perawat yang cenderung kurang terbuka atau kurang dekat dengan lansia sehingga komunikasi antarpribadi antar perawat dengan lansia tidak berjalan dengan efektif. Karena dengan adanya peran perawat dalam berkomunikasi antarpribadi dengan lansia akan muncul berupa dorongan, dukungan, keterbukaan yang dijalin antara keduanya dan bisa membangun kreativitas lansia.

Melihat pentingnya proses komunikasi antara perawat dengan lansia dalam membangun kreativitas lansia maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “PERAN PERAWAT DALAM KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN LANSIA UNTUK MEMBANGUN KREATIVITAS (Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda)”.

### ***Rumusan Masalah***

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

Bagaimana peran perawat dalam komunikasi Antarpribadi dengan lansia untuk membangun kreativitas di Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda?

### ***Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran perawat dalam komunikasi Antarpribadi dengan pasien untuk membangun kreativitas di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

### ***Manfaat Penelitian***

#### ***Secara praktis***

Penelitian ini adalah diharapkan dapat membawa masukan pemikiran pada perawat untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi dalam membangun kreativitas lansia sehingga permasalahan-permasalahan yang ada di Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda bisa diatasi.

#### ***Secara teoritis***

Dan penelitian diharapkan mampu dijadikan bahan bacaan, refrensi, kajian dan rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Teori Coordinated Management Of Meaning (CMM)***

Teori ini dikemukakan oleh W. Barnet dan Venon Cronen (1980). Mereka menyatakan bahwa “quality of our personal live an our social worlds is directly related to the quality of communication in which engage.” Asumsi ini dikembangkan berdasarkan pandangan mereka yang menganggap bahwa percakapan adalah basic material yang mementuk dunia social.

Pearce dan Cronen menghadirkan CMM sebagai sebuah teori praktis yang ditujukan untuk membua kehidupan mnjadi lebih baik. Tidak seperti ahli teori objektivis lainnya, mereka tidak mengklaim teori ini sebagai hokum besi komunikasi yang menjadi penguasa kebenaran bagi setiap orang dalam setiap situasi. Bagi Pearce dan Cronen, ujian utama bagi teori mereka adalah bukan kebenaran tunggal tapi konsekuensi. Mereka memandang teori CMM sebagai teori yang berguna untuk menstimulasi cara berkomunikasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup setiap orang dalam percakapan sehari-hari.

#### ***Peran***

Robbins (2001:227) mendefinisikan peran sebagai “ a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a socil unit”. Dan menurut Friedman M (1998: 286) peran adalah perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi social yang diberikan baik secara formal maupun informal. Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan kesehariannya.

Di dalam peran sendiri terdapat struktur peran yang terjadi dikarenakan jika struktur social seperti keluarga menciptakan tuntutan-tuntutan yang sangat sulit. Tidak mungkin menimbulkan konflik bagi mereka yang menempati posisi dalam

struktur sosial masyarakat. (Friedman M. 1998:287). Struktur peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

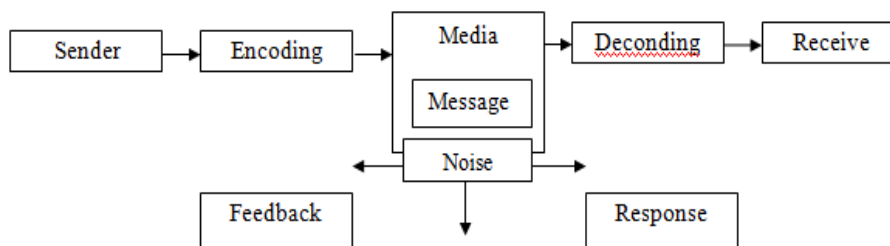
- a. Peran Formal (peran yang nampak jelas)  
Yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi social sebagai peran (penyedia), pengatur rumah tangga, kekeluargaan, teraupetik dan seksual.
- b. Peran informal (peran tertutup)  
Yaitu suatu peran yang bersifat implicit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga seperti anak, cucu dan sahabat.

### ***Komunikasi Antarpribadi***

Menurut M. Hardjana (2003:85) mengatakan, Komunikasi Antarpribadi ialah Interaksi tatap muka antar dua atau tiga orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung juga.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi Antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang (tiga orang), dengan umpan balik seketika (feedback).

Berdasarkan definisi yang dikutip dari Philip Kotler dalam bukunya Marketing Management (Effendy, 2003:18) yang mengacu pada paradigam Laswell, terdapat unsure unsure komunikasi dalam proses komunikasi, yaitu:



**Gambar: Proses Komunikasi Antarpribadi**

(Sumber: Effendy, 2001 : 18)

Sender adalah komunikator yang menyampaikan peran kepada seseorang atau sejumlah orang. Encoding disebut juga penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambing. Message adalah pesan yang merupakan lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Media adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Decoding disebut juga penyandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambing yang pada lambing disampaikan oleh komunikator kepadanya. Receiver adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Response adalah

tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikasi setelah diterima pesan. Feedback adalah umpan balik, yakni tanggapan komunikasi apabila pesan tersampaikan kepada komunikator. Noise adalah gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterima oleh pesan lain oleh komunikasi yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Komunikasi Antarpribadi berperan dalam mentransfer peran/informasi dari seseorang kepada orang lain berupa ide, fakta, pemikiran serta perasaan. Oleh karena itu, komunikasi Antarpribadi adalah jembatan bagi setiap individu pada masyarakat dilingkungannya. Komunikasi Antarpribadi selalu menimbulkan saling pengertian atau saling mempengaruhi antara seseorang dengan orang lain (Djamadin, 2004:17-19)

### ***Perawat***

Perawat (nurse) berasal dari bahasa latin yaitu kata *nutrix* yang berarti merawat atau memelihara. Menurut Kusnanto (2003:5), perawat adalah seseorang (seorang profesional) yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan/asuhan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan. Perawat merupakan penolong utama klien dalam melaksanakan aktivitas penting guna memelihara dan memulihkan kesehatan klien (Ns.Amadi, 2005)

### ***Lansia***

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Proses menua adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (Suardiman, 2011:1) menyatakan bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum lanjut usia merupakan kondisi dimana seseorang mengalami penambahan umur dengan disertai penurunan fungsi fisik yang ditandai dengan penurunan masa otot serta kekuatannya, laju denyut maksimal, peningkatan lemak tubuh, dan penurunan fungsi otak. Saat lanjut usia tubuh tidak akan mengalami perkembangan lagi sehingga tidak ada peningkatan kualitas otak.

### ***Kreativitas***

Pengertian kreativitas dikemukakan oleh Amabile dalam Colangelo (1994) yaitu sebagai respon atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi. Aspek pendorong dikemukakan oleh Boast, W (1997:111) kreativitas sebagai kemampuan manusia dan dimiliki setiap orang dalam tingkat tertentu. Dan menurut Supriadi (2001) kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang telah ada.

### ***Definisi Konseptional***

Definisi Konsepsional dimaksudkan untuk lebih menjelaskan serta menghindari kesalahpahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi konsepsional dari penelitian ini adalah peran perawat dalam komunikasi antarpribadi adalah hak dan kewajiban yang harus dijalani seseorang untuk melancarkan proses penyampaian pesan dari komunikator (perawat) ke komunikan (lansia) dari dua hingga tiga orang untuk dapat bisa mendapat feedback (umpan balik) yang diinginkan.

### **Metode Penelitian**

Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan (Usman, 2008: 03). Terdapat 6 hal yang di bahas dalam metode penelitian, yaitu :

#### ***Jenis Penelitian***

Jenis yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis deskriptif kualitatif yaitu menurut Kriyantono (2006:69) Penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan.

#### ***Fokus Penelitian***

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini difokuskan pada gambaran peran perawat dalam komunikasi antarpribadi dengan lansia dalam membangun kreativitas, yakni sebagai berikut:

1. Peran formal (peran yang nampak jelas)
2. Peran informal (peran tertutup)

Yang dilihat dari ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Devito yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan (Openess)
2. Empati (emphaty)
3. Sikap positif (positiveness)
4. Kesamaan (equality)
5. Dukungan (supportiveness)

#### ***Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian ini bertempat di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda di jalan Mayjen Sutoyo Ex Jalan remaja Samarinda.

#### ***Objek Penelitian***

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai sumber memperoleh data untuk penulisan skripsi ini. Pemilihan informan didasarkan pada subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang ada.

Pemilihan subyek pelengkap peneliti menggunakan teknik snow ball sampling. Menurut (Hamid,2010) snow ball sampling adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam dari satu responden ke responden

lain yang memenuhi criteria sampai mengalami sampai mengalami titik jenuh dan membentuk seperti bola salju.

Subyek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah Perawat dan lansia yang berada di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri yang terletak di jalan Mayjend Sutoyo (ex Jl.remaja) Samarinda. Dan peneliti memilih perawat dan lansia yang dijadikan subyek inti dalam penelitian ini dengan memiliki criteria sebagai berikut :

1. Perawat yang telah bekerja di Panti Sosial Tresna Werdha lebih dari lima tahun.
2. Perawat perempuan satu orang dan laki-laki satu orang.
3. Umur perawat antara 25 hingga 45 tahun.
4. Umur lansia bekisar 65 hingga 68 tahun
5. Lansia yang tinggal di wisma tempat perawat bekerja

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dikenal dalam penelitian kualitatif, namun teknik yang paling pokok adalah pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam atau in-depth interview. (Suyanto, 2005: 172). Field Work Research, yaitu penelitian langsung ke lapangan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi

### ***Teknik Analisis Data***

Untuk menganalisa data yang diperoleh dilapangan, peneliti menggunakan teknik model interaktif yang dikembangkan Milles dan Huberman (1992), Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

1. Peran formal

Dilihat dari 5 aspek komunikasi antarpribadi :

1. Keterbukaan (openness)
2. Empati (emphaty)
3. Sikap Positif (positiveness)
4. Kesamaan (equality)
5. Dukungan (supportiveness)

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan lapangan peneliti menemukan bahwa peran formal atau peran penyedia dasar lebih banyak dimainkan oleh Pak Chairuddin selaku perawat di wisma laki-laki yaitu wisma wijaya kusuma. Analisis peeliti peran formal lebih dijalankan oleh Pak Chairuddin dikarenakan Pak chairuddin adalah laki-laki yang terkesan lebih simple dan berfikir lebih banyak menggunakan logika dibandingkan perasaan dan masa kerja pak Chairuddin yang memasuki tahun ke lima beliau menjadi perawat di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda.

### ***Peran Informal***

Dilihat dari lima aspek komunikasi antarpribadi :

1. Keterbukaan (openness)
2. Empati (emphaty)
3. Sikap Positif (positiveness)
4. Kesamaan (equality)
5. Dukungan (supportiveness)

Peran informal lebih dijalankan Bu Indah dikarenakan beliau sudah memiliki masa yang terbilang lebih lama daripada Pak Chairuddin. Bu Indah memiliki masa kerja selama 10 tahun dengan waktu 10 tahun ini dipastikan beliau sudah mengenal lansia dan menganggap para lansia adalah keluarga kedua Bu Indah. Selain masa kerja bu indah adalah perempuan, yang bisa dibilang perempuan lebih memakai perasaan ketimbang logika. Dari sini bisa terlihat Bu Indah menjalankan peran informal dengan memposisikan dirinya sebagai keluarga kedua dan cucu dari para lansia. Dan dengan adanya peran formal dan peran informal dilihat dari lima aspek seperti diatas ini akan mendukung proses komunikasi antarpribadi perawat dengan lansia dalam membangun kreativitas di PSTW Nirwana Puri Kota Samarinda

## **Penutup**

Penelitian yang peneliti lakukan mengenai Peran Perawat dalam Komunikasi Antarpribadi Dengan Lansia untuk Membangun Kreativitas (Studi Kasus Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda), menghasilkan beberapa kesimpulan.

1. Peran perawat dalam komunikasi antarpribadi dengan lansia dipanti social terbagi menjadi dua yaitu, peran formal dan informal dilihat lima aspek yang ditentukan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito yaitu keterbukaan (openess), empati (empathy), sikap positif (positiveness), dukungan (supportiveness), dan kesetaraan (equality).
2. Peran formal dilihat dari sisi keterbukaan yaitu perawat memposisikan dirinya sebagai peran penyedia dasar (perawat) yang terbuka, dan dilihat dari empatinya perawat hanya sekedar bersimpati kepada lansia, dari sisi kesamaan perawat memposisikan dirinya tidak lebih dari sebagai perawat, dari sisi dukungan dan sikap positif perawat memberi dukungan dan sikap positif selayaknya hubungan antara perawat dengan lansia.
3. Peran informal dilihat dari sisi keterbukaan yaitu perawat memposisikan dirinya sebagai peran yang memenuhi kebutuhan emosional (teman/saudara/cucu/anak) yang terbuka dan tidak tertutup jika ada apa-apa kepada lansia, dilihat dari empatinya cukup baik karena perawat memposisikan sebagai anak/cucu dari lansia, dari sisi kesamaan perawat memposisikan dirinya sebagai keluarga bagi kliennya. Dan dilihat dari dukungan dan sikap positif perawat menjalankan perannya sebagai anak atau cucu dari lansia dengan begitu komunikasi antarpribadi berjalan



cukup efektif untuk membangun kreativitas di Panti Social Tresna Birwana Puri Samarinda

### **Saran**

Hasil pembahasan dan analisis dari hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberi saran kepada Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda :

1. Komunikasi antarpribadi perawat kepada lansia sangat penting dalam membangun kreativitas lansia maka dibutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan, sabar dalam mendampingi lansia, serta ketulusan akan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
2. Perawat harus lebih kreatif dan inisiatif dalam mencari informasi yang dibutuhkan mengenai komunikasi untuk lansia, dengan menggunakan teknik komunikasi yang tepat karena lansia mempunyai karakter dan perilaku yang berbeda-beda terutama untuk membangun kreativitas lansia.

### **Daftar Pustaka**

- Arni, Muhammad, 2005. Komunikasi Organisasi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Aw, Suranto, Komunikasi Interpersonal, 2011, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Azizah, Lilik Ma' rifatul, 2011. Keperawatan Lanjut Usia. Edisi 1. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Boast, W. 2001. Master of Change, Jakarta: Gramedia.
- Burhan, Bungin, 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif , Aktualisasi Kearah Ragam Varian, Kontemporer, PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Dilla, Sumadi, Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu, 2007, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Effendy, Onong. U, 2003. Ilmu Komunikasi, Teori Filsafat Komunikasi , PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Friedman, Marlyn M. 2011. Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik, : EGC, Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B, 2004. Develoepmenral Psychology, Erlangga, Jakarta.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S Komaruddin, 2000. Kamus istilah ,Karya Ilmiah Bumi Aksara, Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Tekhnik Praktis Riset Komunikasi. Surabaya: Kencana Prenada Media Group
- Kusnanto, 2003. Pengantar profesi dan praktik keperawatan profesional. EGC, Jakarta.
- Lexy J., Moleong. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja, Bandung.
- Miles dan A, Huberman.1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : Universitas Indonesia

Mulyana, Dedy, 2003. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Remaja Rosda Karya, Bandung

Mulyana, Dedy 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, PT Remaja Roda Karya, Bandung.

Nasution, S., 2001. Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif, Tarsito, Bandung.

Rakhmat, Jalaludin, 2008. Psikologi Komunikasi, PT Remaja Rosda Karya: Bandung.

Robbins, Stephen P, 2001. Organizational Behavior, 9thed ,Upper Saddle Pretience Hall Inc, 07458 River New Jersey.

Santrock, J.W., 2002. Psikologi Pendidikan, PT. Grafindo Perkasa, Jakarta.

Suardiman, Siti Partini. 2011. Psikologi Lanjut Usia, Gadjah Mada University Press Yogyakarta.

Supriadi, D. 2001. Kreativitas Kebudayaan dan Pengembangan Iptek, Alfabeta, Bandung.

Sugiono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta: Bandung.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, 2008. Metodologi Penelitian Sosial, PT. Grafindo Perkasa, Jakarta.

Utami Munandar, 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Rineka Citra, Jakarta.

Wardhono. S. 1998. Menuju Keperawatan Profesional., Akper Depkes, Semarang.

Widjaja, 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, Rineka cipta Jakarta.

### **Internet**

<http://budhidharma.kemsos.go.id/> , Diakses tanggal 12 Februari 2015

<http://www.commucorner.com/>, Diakses tanggal 13 Februari 2015

[id.scribd.com/doc/198682527/Buletin-Lansia](http://id.scribd.com/doc/198682527/Buletin-Lansia). Diakses pada 25 february 2015

Lili Weri (1997). Ciri Komunikasi Interpersonal,

<http://digilli.petra.0=x=ac.id/viewer.php?page=1&submit.highname/ikom/200-perkasasejati-chapter2.pdf> . Diakses pada 25 Juni 2015

### **Sumber Lain**

Survey Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur (DINKES) Tahun 2011

Undang-Undang Nomor \$ Tahun 1945 Tentang Lanjut Usia  
Company Profile UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda